



Representasi Simbol Religi Dalam Film Kuasa Gelap (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Representation of Religious Symbols in the Film Kuasa Gelap (Roland Barthes' Semiotic Analysis)

Paskah Paskalis Aditya Putra Way^{1*}, Intan Leliana², Laurensia Retno Hariatiningsih³

Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

Email: paskalisadityaa@gmail.com^{1*}, intan.ila@bsi.ac.id², laurensia.lrs@bsi.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 15-10-2025

Revised : 16-10-2025

Accepted : 18-10-2025

Published : 20-10-2025

Abstract

Film, as a product of popular culture, does not merely serve as entertainment but also carries symbolic messages that represent certain values, including religious values. Kuasa Gelap is one of Indonesia's horror films that incorporates religious symbols within its narrative. This research aims to reveal how religious symbols are represented in Kuasa Gelap using Roland Barthes' semiotic approach. The method employed is descriptive qualitative with semiotic analysis of key scenes in the film that contain religious symbolism. The analysis is conducted through Barthes' two levels of meaning denotation and connotation as well as myth as the third level of meaning. The findings show that Kuasa Gelap presents religious symbols not merely as complementary elements, but as essential components in building the narrative of the struggle between good and evil. Symbols such as the cross, prayers, and religious rituals are reinterpreted as mythical representations of divine power opposing dark forces. These findings indicate that film can be an effective medium for reproducing and conveying religious values symbolically to the public.

Keywords : Semiotics, Religious Symbols, Roland Barthes

Abstrak

Film sebagai produk budaya populer tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga mengandung pesan simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu, termasuk nilai religius. Film *Kuasa Gelap* merupakan salah satu film horor Indonesia yang menampilkan simbol-simbol religius dalam narasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana simbol-simbol religi direpresentasikan dalam film *Kuasa Gelap* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik terhadap adegan-adegan kunci dalam film yang memuat simbol-simbol keagamaan. Analisis dilakukan melalui dua tingkat pemaknaan Barthes, yaitu denotasi dan konotasi, serta mitos sebagai bentuk pemaknaan ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Kuasa Gelap* merepresentasikan simbol religi tidak hanya sebagai elemen pelengkap, tetapi juga sebagai bagian penting dalam membangun narasi tentang pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Simbol-simbol seperti salib, doa, dan ritual keagamaan dimaknai ulang menjadi representasi mitos kekuatan ilahi melawan kuasa gelap. Temuan ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media efektif dalam mereproduksi dan menyampaikan nilai-nilai religius secara simbolik kepada masyarakat.

Kata Kunci: Semiotika, Simbol Religi, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Simbol merupakan elemen fundamental dalam komunikasi manusia. Kata symbolon berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti tanda atau penanda. Roland Barthes (1972) menekankan



bahwa simbol tidak pernah netral, melainkan selalu terikat pada konteks sosial, budaya, dan ideologi.

Dalam ranah religi, simbol berfungsi bukan hanya sebagai tanda identitas keagamaan, tetapi juga media komunikasi transendental antara manusia dan Tuhan. Simbol seperti salib, bulan sabit, atau dupa menjadi lambang yang mengikat komunitas dalam nilai sakral (Effendy, 2003).

Film sebagai media populer memanfaatkan simbol religi untuk memperkaya narasi. Imanjaya (2009) menyebut film horor Indonesia kerap menghadirkan mitos, urban legend, serta simbol-simbol keagamaan yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Kuasa Gelap (2024), yang terinspirasi dari praktik eksorsisme Katolik di Jawa Tengah, menampilkan simbol religi sebagai bagian integral dari konflik dan pesan film.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana simbol religi direpresentasikan dalam Kuasa Gelap dengan analisis semiotika Barthes, sehingga dapat dipahami makna denotatif dan konotatifnya.

Kajian Pustaka

Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pertukaran makna yang memungkinkan individu berinteraksi dan membangun relasi sosial serta budaya. Menurut Devito (2011), komunikasi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu intrapersonal, interpersonal, kelompok kecil, organisasi, publik, massa, dan antarbudaya. Di era modern, komunikasi massa menjadi bentuk yang paling dominan karena mampu menjangkau audiens luas melalui media seperti televisi, film, dan internet (McQuail, 2020). Media massa berperan dalam membentuk opini publik, menyebarkan ideologi, dan membingkai realitas sosial melalui simbol dan representasi (Windahl & McQuail, 2020).

Media Massa

Media massa adalah sarana komunikasi yang memungkinkan penyebaran informasi secara serempak kepada khalayak luas (Criscentia, 2021). Karakteristiknya antara lain bersifat satu arah, dikelola secara institusional, memiliki jangkauan luas, serta menggunakan teknologi mekanis seperti televisi, radio, surat kabar, atau film. Fungsi utama media massa tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pembentuk opini dan konstruksi sosial budaya.

Film

Film termasuk media massa audiovisual yang menyampaikan pesan melalui alur naratif dan elemen sinematik (Suryadi, 2022). Unsur naratif mencakup karakter, konflik, dan latar, sedangkan unsur sinematik meliputi mise-en-scène, sinematografi, editing, dan audio (Himawan, 2008). Berdasarkan sifatnya, film dibagi menjadi film fiksi, nonfiksi (faktual dan dokumenter), serta eksperimental (Pratista, 2008). Teknik pengambilan gambar dalam film berfungsi menyampaikan makna melalui kode visual seperti angle, pencahayaan, warna, dan fokus (Reza, 2011).

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika mempelajari tanda dan maknanya dalam proses komunikasi. Roland Barthes mengembangkan teori dua tahap signifikasi—denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural dan emosional), dan mitos (makna ideologis) (Fiske, 2012; Wibowo, 2013). Barthes memandang tanda sebagai konstruksi ideologis yang tidak netral, karena makna konotatif dapat membentuk



mitos budaya yang merepresentasikan realitas sosial sebagai sesuatu yang alamiah. Dalam konteks film *Kuasa Gelap*, teori ini digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol religius Katolik yang memuat pesan spiritual, ideologis, dan mitologis.

Konsep Representasi

Representasi merupakan proses konstruksi makna melalui bahasa, simbol, dan media (Hall, 1997). Representasi tidak bersifat netral, melainkan terkait dengan kekuasaan dan ideologi. Dalam film, representasi agama menjadi medium yang memperlihatkan nilai moral, spiritual, serta struktur sosial. Simbol keagamaan seperti salib dan ritual eksorsisme dapat memperkuat narasi ideologis tentang pertarungan antara kebaikan dan kejahatan (Maulana, 2017).

Simbol Religius dalam Film Horor

Simbol religius berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual dan dramatik dalam film horor (Handayani, 2021). Simbol seperti salib, doa, atau ritual eksorsisme merepresentasikan kekuatan ilahi yang melawan kejahatan, sekaligus menciptakan ketegangan emosional (Wahyudin, 2024). Namun, eksploitasi simbol suci berisiko mereduksi nilai spiritual menjadi komoditas hiburan. Karena itu, representasi simbol religi harus dikaji secara etis agar tidak menyinggung nilai-nilai keagamaan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna tersembunyi di balik representasi simbol-simbol religius dalam film *Kuasa Gelap*. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi makna subjektif. Dalam konteks ini, film diperlakukan sebagai teks budaya yang sarat tanda-tanda visual, naratif, dan ideologis.

Metode semiotika Barthes digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda melalui tiga lapisan makna, yakni denotasi (literal), konotasi (kultural), dan mitos (ideologis). Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap simbol-simbol Katolik seperti salib, air suci, dan ritus eksorsisme yang berfungsi tidak hanya secara estetis, tetapi juga sebagai representasi nilai moral dan spiritual (Mayasari, 2022).

Data penelitian terdiri dari data primer berupa film *Kuasa Gelap* dan data sekunder berupa literatur akademik, jurnal, dan penelitian terdahulu terkait semiotika serta film religi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi adegan, dan studi literatur, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi tanda, mengklasifikasikan penanda dan petanda, serta menafsirkannya dalam tiga tahap makna Barthes (Alpianor & Santidar, 2025).

Objek, Waktu dan Unit Analisis

Objek penelitian ini adalah film *Kuasa Gelap* yang dianalisis melalui teori semiotika Barthes. Fokus penelitian mencakup tanda visual, properti, dialog, dan suasana yang merepresentasikan simbol-simbol religius. Penelitian dilakukan pada April–Juli 2025, mencakup tahap penentuan topik, pengumpulan data, analisis, dan revisi. Unit analisis meliputi elemen-elemen



film yang mengandung simbol religi, yang kemudian ditafsirkan pada tiga level makna (denotatif, konotatif, dan mitologis) untuk menemukan pesan ideologis di balik representasi simbol Katolik dalam film.

Definisi dan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menghubungkan tiga konsep utama:

1. Simbol religius Katolik, seperti salib, liturgi, dan eksorsisme yang memiliki nilai sakral dan ideologis (Wivio & Fajar, 2021; Maharani, 2023).
2. Film horor religius, yaitu genre yang memadukan unsur spiritual dan supranatural sebagai wacana pertarungan moral (Santoso & Pramonojati, 2020).
3. Semiotika Roland Barthes, yang menjelaskan makna melalui level denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972; Masturina, 2022).

Ketiga konsep ini saling berinteraksi, di mana simbol religius Katolik dalam film *Kuasa Gelap* dipahami sebagai sistem tanda yang bekerja dalam representasi sinematik dan membentuk makna baru sesuai konteks budaya Indonesia.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi – menonton film secara mendalam untuk mencatat simbol-simbol religius;
2. Dokumentasi – merekam dan mengarsipkan adegan bermakna religius;
3. Studi literatur – mengkaji teori dan penelitian relevan sebagai dasar analisis.

Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut: Pengumpulan dan klasifikasi data berdasarkan tema simbol religi dalam film;

Analisis semiotik menggunakan tiga tahap Barthes:

1. Denotasi → makna literal simbol;
2. Konotasi → makna kultural dan emosional;
3. Mitos → makna ideologis atau spiritual yang dibangun oleh film.

Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana *Kuasa Gelap* membangun representasi religius dan ideologis melalui sistem tanda dalam teks filmik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Salib

Denotasi: Salib muncul sebagai lambang utama dalam film *Kuasa Gelap*, terutama dalam adegan ritual eksorsisme. Tokoh imam Katolik selalu membawa salib ketika menghadapi entitas jahat. Secara denotatif, salib adalah simbol pengorbanan Kristus dan lambang iman umat Katolik.

Konotasi: Pada level konotatif, salib berfungsi sebagai simbol kekuatan sakral yang melindungi manusia dari kejahatan. Dalam konteks film, salib tidak sekadar alat ritual, tetapi



manifestasi dari kuasa ilahi yang menaklukkan kegelapan. Barthes (1972) menjelaskan bahwa konotasi terbentuk oleh ideologi; di sini, salib merepresentasikan ideologi teologis bahwa kekuatan Tuhan selalu lebih besar daripada kekuatan jahat. Simbol ini juga menegaskan hierarki moral: manusia beriman dianggap memiliki “otoritas spiritual” terhadap entitas kegelapan.

2. Doa dan Liturgi

Denotasi: Adegan doa dan pembacaan liturgi Katolik muncul dalam berbagai bagian film. Secara literal, doa dan liturgi adalah ritual komunikasi antara manusia dan Tuhan yang dijalankan dengan tata cara tertentu.

Konotasi: Secara konotatif, doa berfungsi sebagai simbol harapan dan keteguhan iman. Film ini menampilkan adegan di mana doa dilakukan secara kolektif oleh umat yang ketakutan, melambangkan kekuatan komunitas religius dalam menghadapi ancaman supranatural. Barthes (1964) akan menyebutnya sebagai “mitos kultural”—yakni kepercayaan sosial bahwa doa memiliki kekuatan transenden yang mampu mengubah realitas. Dalam konteks naratif, doa menjadi representasi resistensi spiritual terhadap ketakutan dan ketidakpastian.

3. Kitab Suci

Denotasi: Alkitab dalam film digunakan oleh imam saat membaca ayat-ayat pengusiran setan. Ia berfungsi sebagai teks suci dan pedoman moral.

Konotasi: Makna konotatif dari Alkitab dalam film adalah simbol otoritas kebenaran dan legitimasi moral. Barthes (1972) berpendapat bahwa setiap tanda budaya bisa menjadi representasi dari kekuasaan sosial. Dalam film ini, kitab suci menegaskan bahwa otoritas spiritual Gereja dan sabda Tuhan menjadi kekuatan utama yang dapat menundukkan kuasa gelap. Ia juga menjadi simbol “narasi tertulis” yang menandingi “narasi lisan” roh jahat, menciptakan oposisi biner antara wahyu dan bisikan kegelapan.

4. Tokoh Imam Katolik

Denotasi: Imam Katolik digambarkan sebagai tokoh utama yang melakukan eksorsisme. Ia tampil dengan pakaian liturgi lengkap dan memimpin doa dalam bahasa Latin.

Konotasi: Pada level konotatif, imam melambangkan otoritas spiritual dan kekuatan moral yang berhadapan langsung dengan kekuatan supranatural. Barthes (1972) menekankan bahwa makna konotatif sering merepresentasikan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Dalam hal ini, imam menjadi simbol legitimasi institusional Gereja yang dipercaya mampu “mengatur” batas antara dunia manusia dan dunia roh. Secara ideologis, tokoh imam mengafirmasi bahwa kekuasaan spiritual Gereja bersumber dari tatanan ilahi yang lebih tinggi daripada kekuasaan manusia biasa.

5. Simbol Tempat Ibadah dan Perlengkapan Religius

Denotasi: Film menampilkan beberapa tempat ibadah, lilin, dan dupa sebagai bagian dari setting ritual. Secara literal, benda-benda ini adalah perlengkapan ibadah yang umum digunakan dalam praktik Katolik.



Konotasi: Secara konotatif, perlengkapan tersebut menghadirkan nuansa sakral yang memisahkan ruang profan (dunia biasa) dengan ruang sakral (tempat kudus). Lilin melambangkan terang iman, sedangkan dupa merepresentasikan doa yang naik ke surga. Dalam semiotika Barthes, simbol-simbol ini menciptakan “kode spiritual” yang menegaskan transendensi, yaitu kehadiran yang ilahi dalam dunia material.

Analisis kelima simbol di atas memperlihatkan bahwa film *Kuasa Gelap* bukan hanya menyajikan horor fisik, tetapi juga horor spiritual. Melalui simbol-simbol religius, film ini mengonstruksi narasi ideologis bahwa kekuatan iman dan otoritas Gereja adalah pelindung utama melawan kekuatan jahat. Ini sejalan dengan konsep Barthes tentang *mythologies*—bagaimana budaya populer menyampaikan ideologi tertentu secara tidak langsung melalui tanda dan simbol.

KESIMPULAN

Film *Kuasa Gelap* merepresentasikan simbol-simbol religi dengan makna ganda: secara denotatif sebagai unsur ritual keagamaan, dan secara konotatif sebagai konstruksi ideologis tentang kekuasaan spiritual, moralitas, dan perlindungan ilahi. Penggunaan simbol-simbol tersebut memperlihatkan bagaimana media populer dapat menjadi sarana refleksi budaya terhadap hubungan antara agama dan dunia supranatural.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa semiotika dapat digunakan untuk menafsirkan dinamika komunikasi budaya dalam film. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sineas Indonesia untuk memahami potensi simbolisme religi dalam membangun makna dan narasi film.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpianor, & Santidar, R. (2025). *Analisis semiotika terhadap representasi nilai religius dalam film horor Indonesia*. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 13(2), 45–57.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. London: Paladin.
- Criscentia, M. (2021). *Peran media massa dalam membentuk persepsi publik di era digital*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(1), 15–28.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fiske, J. (2012). *Introduction to communication studies* (3rd ed.). London: Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Handayani, N. (2021). *Simbolisme religius dalam film horor Indonesia*. Jurnal Kajian Film dan Media, 5(1), 23–35.
- Himawan, D. (2008). *Sinematografi: Dasar-dasar penciptaan film*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imanjaya, E. (2009). *A to Z tentang film*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Maharani, D. (2023). *Makna simbol religius Katolik dalam media populer*. Jurnal Komunikasi Religi, 11(1), 88–102.
- Masturina, N. (2022). *Makna mitologis dalam simbol religius: Analisis semiotika Barthes*. Jurnal Semiotika dan Budaya, 4(2), 40–53.



- Maulana, R. (2017). *Representasi kekuasaan dan ideologi dalam film religi Indonesia*. Jurnal Komunikasi Visual, 4(2), 61–73.
- Mayasari, R. (2022). *Semiotika Roland Barthes dalam analisis film keagamaan*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya, 10(2), 55–70.
- McQuail, D. (2020). *McQuail's mass communication theory* (8th ed.). London: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Refangga, R., & Triwedawati, D. (2020). *Pendekatan kualitatif dalam analisis budaya populer*. Jurnal Penelitian Sosial Humaniora, 8(1), 12–25.
- Reza, D. (2011). *Analisis visual dalam sinematografi film Indonesia*. Jurnal Perfilman, 3(2), 99–108.
- Santoso, A., & Pramonojati, G. (2020). *Tren film horor religius Indonesia dekade 2010-an*. Jurnal Kajian Sinema, 6(1), 14–27.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, B. (2022). *Bahasa visual dalam sinema modern*. Jurnal Komunikasi Visual dan Media, 7(1), 30–45.
- Wahyudin, M. (2024). *Eksplorasi simbol religius dalam film horor modern Indonesia*. Jurnal Estetika dan Media, 9(1), 22–38.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Windahl, S., & McQuail, D. (2020). *Communication models for the study of mass communications*. London: Routledge.
- Wivio, A., & Fajar, R. (2021). *Simbolisme Katolik dalam film Indonesia kontemporer*. Jurnal Ilmu Komunikasi Religi, 5(2), 73–85.